

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah hak setiap anak bangsa. Setiap anak berkewajiban belajar mengembangkan dan menggunakan kekuatan mental, moral dan fisik mereka dalam mencapai puncak impiannya. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan dalam kutipan Nata bahwa pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran, intelek dan tubuh anak.<sup>1</sup> Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mengarahkan manusia untuk mengetahui tujuan hidupnya. Dengan mengetahui tujuan hidup inilah manusia dapat terhindar dari penderitaan dan mendapatkan kebahagiaan. Tujuan hidup ini tertulis jelas dalam al-Qur'an surat al-Zariat ayat 56<sup>2</sup> sebagaimana bunyinya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*

Berdasarkan ayat diatas, tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Azza Wa Jalla. Ibadah ini harus

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2014), 18

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: KALIM, 2013), 524

dilakukan dengan penuh ketaatan dan kekhusyukan kepada Allah. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT semata.

Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu upaya untuk pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan mulai jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Ada dua model penyelenggaraan pendidikan yang selama ini telah berkembang di Indonesia yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal, salah satunya dilaksanakan di pondok pesantren.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, kata pondok berasal dari bahasa arab “فندق” yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Lain halnya dengan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan di akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri<sup>3</sup>. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu : (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning.<sup>4</sup> Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama agama Islam.

Definisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem

---

<sup>3</sup> Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta : LP3S, 1994, 18

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : ROSDA, 2001) hal. 191

asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>5</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti yang terlihat sekarang, akan tetapi mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Mastuhu tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad saw (mengikuti sunnah nabi), maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal Muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>6</sup>

Pondok pesantren dan sekolah nasional atau sekolah pada umumnya (SD, SMP, SMA) adalah dua lembaga pendidikan yang mempunyai banyak

---

<sup>5</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003) hal. 229

<sup>6</sup> Manfred Oepen dan Wogang Karcher, (Ed), *Dinamika Dunia Pesantren*, terjemah Sonhaji, (Jakarta : PAM, 1998) hal. 280

perbedaan. Pondok pesantren lebih identik dengan nilai-nilai religiusnya sedangkan sekolah nasional lebih menekankan pada nilai-nilai akademik. Jika kedua lembaga ini di modifikasi dan digabungkan dalam satu lembaga maka akan tercipta suatu sebutan dengan istilah sekolah berbasis pesantren.

Sekolah berbasis pesantren merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah berbasis pesantren merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan sistem pendidikan di pesantren.<sup>7</sup>

Sekolah berbasis pesantren pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan keterpaduan antara konsep pendidikan nasional dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Istilah “pesantren” yang dimaksudkan adalah sebagai penguat identitas nilai atau budaya islam itu sendiri. Dalam aplikasinya sekolah berbasis pesantren diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu tujuan akhir. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah tidak lepas dari kompetensi pendidikan agama islam itu sendiri.

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari bagi orang muslim adalah pendidikan agama islam. Secara umum tujuan dari mata pelajaran pendidikan agama islam selaras dengan al-Qur'an surat al-Zariat ayat 56 yang

---

<sup>7</sup> Nurochim, “*Sekolah Berbasis Pesantren*”, Al-Tahrir, vol. 16, No. 1, (Mei 2016), 81

menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Pendidikan agama islam menurut Abuddin Nata adalah pendidikan yang seharusnya dapat menyeimbangkan antara kepentingan masyarakat, seperti pelestarian nilai, ajaran dan norma yang berlaku dan kepentingan individu yang berhubungan dengan penyaluran hobi, minat, bakat dan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh individu tersebut.<sup>8</sup>

Dalam sekolah lembaga Muhammadiyah terdapat mata pelajaran Al-Islam yang berisi tentang al-qur'an hadist, akidah akhlaq, fiqih dan sejarah kebudayaan islam. Mata pelajaran ini merupakan pedoman hidup yang telah diajarkan di bangku sekolah. Pelajaran Al-Islam yang diajarkan pada peserta didik masa kini merupakan pilihan yang sangat tepat dalam mendorong dan mengembangkan ideologi mereka untuk menciptakan lulusan yang berkompeten.

Selanjutnya berbicara tentang kompetensi peserta didik akan berkaitan erat dengan hasil belajar. Frinch dan Crunkilton menjelaskan bahwa kompetensi yaitu penguasaan terhadap tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik guna mencapai suatu keberhasilan dan mampu melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis tugasnya.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi adalah wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan

---

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), 32

<sup>9</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 3

sesuatu).<sup>10</sup> Kompetensi juga dapat diartikan sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>11</sup>

Dalam hal ini peserta didik diharuskan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik untuk menguasai suatu pembelajaran. Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik agar dapat dinilai sebagai bentuk hasil belajar peserta didik. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan secara objektif sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil belajar.<sup>12</sup>

Di sekolah peserta didik akan mendapatkan berbagai macam pembelajaran dan pendidikan sebagai jembatan dalam menggapai masa depannya. Sekolah yang unggul pastinya akan memberikan pendidikan yang bernilai tinggi guna mencetak lulusan yang berkualitas. Kompetensi atau kemampuan peserta didik dapat diukur dan dilihat dari bagaimana peserta didik itu menerapkannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip dalam buku E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar, yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, sikap, nilai

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 584

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 37

<sup>12</sup> *Ibid*, 38

dan minat.<sup>13</sup> Jika kompetensi ditekankan pada nilai pendidikan agama islam, maka kompetensi pendidikan agama islam pada peserta didik menurut penulis yaitu kemampuan dalam memadukan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minatnya mengenai pendidikan agama islam yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak di kehidupannya nyata.

Dalam meningkatkan kompetensi nilai pendidikan agama islam, sekolah berbasis pesantren memiliki sistem, kurikulum dan strategi tersendiri dalam mengelola dan manajemen lembaga pendidikannya guna mencetak lulusan yang berkualitas terkhususnya dalam nilai-nilai pendidikan agama islam.

Menurut Bloom dan Muslich bahwasannya kompetensi terbagi menjadi tiga aspek dasar yakni kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik.<sup>14</sup> Tujuan aspek kognitif sendiri yaitu berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual seseorang dalam memahami suatu hal. Sedangkan tujuan aspek afektif lebih berkaitan pada sikap dan nilai seseorang yang ditampakan dalam wujud tingkah laku. Aspek psikomotorik merupakan keterampilan atau skill seseorang dalam melakukan suatu tindakan setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

SMP Muhammadiyah 6 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan perpaduan antara sekolah pendidikan nasional

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ...* 37

<sup>14</sup> Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 16

dengan sekolah berbasis pesantren. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan pembelajaran non formal seperti baca tulis al-Qur'an, menghafal ayat-ayat al-Qur'an, belajar kitab kuning, pelaksanaan sholat dhuha, pemisahan kelas antara siswa dan siswi dan banjari. Sekolah berbasis pesantren ini telah berjalan kurang lebih dua tahun lamanya. Sekolah ini terletak di jalan Kemlaten Baru no. 41-43, Kebraon Karang Pilang Surabaya.

Berdasarkan pengamatan penulis mengenai sistem pengelolaan sekolah berbasis pesantren serta pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sekolah Berbasis Pesantren Terhadap Kompetensi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat konsep sekolah berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya?
2. Apakah terdapat kompetensi pendidikan agama islam peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya?
3. Adakah pengaruh sekolah yang berbasis pesantren terhadap kompetensi pendidikan agama islam peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep sekolah berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya
2. Untuk mengetahui kompetensi pendidikan agama islam peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh sekolah yang berbasis pesantren terhadap kompetensi pendidikan agama islam peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sesi ;

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna bagi dunia pendidikan.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Penulis

Menambah wawasan khususnya bagi penulis mengenai nilai-nilai islami yang terkandung dalam pendidikan islam saat ini serta sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

##### b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan yang bercorak islami khususnya. Dapat

menjadi pertimbangan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam menciptakan generasi penerus yang beradab dan berkompeten.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus referensi terhadap penelitian sejenis.

### E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran peneliti didapatkan beberapa karya ilmiah yang tema dan judulnya berkaitan dengan Pengaruh Sekolah Berbasis Pesantren Terhadap Kompetensi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya, yaitu :

1. Jurnal Abu Bakar 2014 dengan judul “*Sinergi Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma’had Sunan Ampel Al-Ali Malang)*”. Hasil dari penelitian ini adalah sinergi pesantren dengan perguruan tinggi mengenai pengembangan kurikulum dapat menunjang pencapaian misi perguruan tinggi dalam membentuk lulusan yang berakhlak dan berspiritual. Dengan sistem struktur kepengurusan Ma’had berasal dari civitas akademika UIN Malang dan proses pengembangan kurikulum dilaksanakan oleh orang-orang yang terlibat dalam bangku perkuliahan. Strategi pelaksanaan kurikulum yang digunakan meliputi strategi pendekatan monolitik dan integratif dengan materi-materi seperti akidah akhlak, fiqih, tafsir al-Qur’an, monitoring praktek fiqih, bahasa arab dan bahasa Inggris. Sehingga untuk mengetahui kemampuan peserta

didik atau santri dengan perumusan penilaian dalam bentuk *Imtihan Syamil* (ulangan umum), penugasan (tes tertulis) dan ujian praktek (tes lisan maupun tindakan).<sup>15</sup>

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaanya terletak pada perpaduan antara dua lembaga yang berbeda yang kemudian dijadikan dalam satu tujuan (sinergi pesantren dan perguruan tinggi). Sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian jurnal ini berupa pengembangan kurikulum. Sedangkan objek penelitian penulis terfokus pada kompetensi pendidikan agama islam peserta didik.

2. Skripsi Wahid Khoirul Anam Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, dengan judul skripsi "*Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Mahalli Bantul Yogyakarta (Studi Komparasi Siswa yang Tinggal di Pesantren dengan yang Tinggal di luar Pesantren)*". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa prestasi belajar siswa yang tinggal di lingkungan pesantren cenderung memiliki peringkat tinggi, yang berarti siswa-siswa yang tinggal di pesantren prestasinya tergolong baik. Kemudian prestasi belajar yang tinggal di luar pesantren cenderung memiliki peringkat rendah, yang berarti bahwa siswa-siswa yang tinggal di luar pesantren prestasinya tergolong kurang baik. Namun dari keduanya tidak terdapat perbedaan

---

<sup>15</sup> Abu Bakar, *Sinergi Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang)*, Jurnal Madrasah vol. 6, 2014

prestasi belajar yang secara signifikan antara siswa yang bertempat tinggal di pesantren dengan siswa yang bertempat tinggal di luar pesantren.<sup>16</sup>

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaanya terletak pada perbedaan ruang lingkup belajar siswa (Siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal diluar pesantren). Kemudian perbedaanya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian skripsi ini berupa prestasi belajar siswa secara keseluruhan, sedangkan objek penelitian penulis terletak pada kompetensi pendidikan agama islam peserta didik.

3. Tesis Lita Cahaya Purnama Mahasiswa Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, dengan judul tesis “*Kompetensi Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Praungpanjang*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik dapat di ukur dengan mengacu pada teori Bloom, Anderson dan Krathwohl. Kompetensi kognitif yang dapat dimiliki peserta didik yaitu mengingat, memahami dan mengaplikasikan segala sesuatu yang telah ia pelajari, yang kemudian dapat diukur dengan mampu mencapai KKM. Kompetensi afektif peserta didik dinilai ketika di dalam kelas mereka dapat mencapai 3 tingkatan afektif terendah yakni tingkatan *receiving*, tingkatan *responding* dan tingkatan *valuing*. Dari ketiga tingkatan tadi, hanya terdapat 5 dari 30

<sup>16</sup> Wahid Khoirul Anam, *Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Mahalli Bantul Yogyakarta (Studi Komparasi Siswa yang Tinggal di Pesantren dengan yang Tinggal di luar Pesantren)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

siswa yang mendapatkan nilai kurang baik. Kompetensi psikomotorik peserta didik dikatakan baik ketika mampu membaca al-Qur'an.<sup>17</sup>

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara tesis diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaanya terletak pada objek penelitian yaitu kompetensi pendidikan agama islam peserta didik. Sedangkan perbedaanya terletak pada pengaruh antara subjek dan objek penelitian.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Sekolah Berbasis Pesantren**

Sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren, dimana kurikulum pelajaran pesantren dimasukkan kedalam kurikulum sekolah.<sup>18</sup> Sekolah berbasis pesantren juga merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan sistem pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang

<sup>17</sup> Lita Cahaya Purnama, *Kompetensi Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Praungpanjang*, Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

<sup>18</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003) hal. 150

menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.<sup>19</sup>

## 2. Kompetensi Peserta Didik

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan<sup>20</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi adalah wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>21</sup> Kompetensi juga dapat diartikan sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>22</sup> Jadi Kompetensi peserta didik adalah kemampuan dalam memahami dan mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan<sup>23</sup>. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

<sup>19</sup> Nurochim, “*Sekolah Berbasis Pesantren*”, Al-Tahrir, vol. 16, No. 1, (Mei 2016), 81

<sup>20</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002, 229

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) Hal. 584

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,.....37

<sup>23</sup> Dr. Prof Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke 21, 2014 (Bandung : Alfabeta) 64

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain<sup>24</sup>. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini adalah “Ada pengaruh sekolah berbasis pesantren terhadap kompetensi pendidikan agama islam peserta didik”, sekolah yang telah mengimplementasikan sistem pesantren pada sekolah umum maka kompetensi pendidikan agama islam peserta didik akan semakin membaik.

b. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

Hipotesis nihil ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan atau tidak ada hubungan antara variabel yang ada dalam penelitian<sup>25</sup>. Dalam penelitian ini, maka rumusan hipotesis nihil adalah “Tidak ada pengaruh sekolah berbasis pesantren dengan kompetensi pendidikan agama islam peserta didik” artinya sekolah yang mengimplementasikan sistem pesantren pada sekolah umum belum tentu mempengaruhi kompetensi peserta didiknya.

---

<sup>24</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori – Aplikasi*, 2005 (Malang : Bumi Aksara), 163

<sup>25</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan II, 2011 (Bandung : Alfabeta), 76

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan menyeluruh penulis merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori. Pada bab ini penulis memaparkan dan menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, yakni Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren, Karakteristik Pendidikan Pesantren, Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren, Model Strategi Sekolah Berbasis Pesantren, Kegiatan Ekstrakurikuler, Pengertian Kompetensi, Komponen Kompetensi, Pendidikan Agama Islam.

Bab tiga metodologi penelitian. Pada bab ini meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data

Bab empat analisis dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang analisis data yang dikorelasikan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang meliputi konsep sekolah berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya, kompetensi pendidikan agama islam peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya, dan pengaruh sekolah yang berbasis pesantren terhadap kompetensi pendidikan agama islam peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya .

Bab lima penutup. Pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian dan saran dari penulis.

